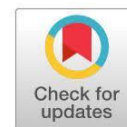


Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Lelamase Kecamatan Rasana'e Timur Kota Bima Tahun 2020



Ahdatul Islamiah¹, Nurun N. Aini Tallo²

¹Departement of Midwifery, Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima, Bima, Indonesia, ahdislamiah@gmail.com

²Departement of Midwifery, Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima, Bima, Indonesia, nuruntallo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Nov 3rd, 2020

Revised Feb 6th, 2021

Accepted Feb 8th, 2021

Keywords:

Pengetahuan

Status Kesehatan

Usia

Budaya

Iklan MP-ASI dan promosi susu formula

Dukungan petugas Kesehatan

Status pekerjaan

MP-ASI Dini

Stunting.

ABSTRACT

Data dari WHO tahun 2018 menunjukkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia hanya 30,2 % sedangkan yang mendapatkan pemberian MP-ASI dini sebanyak 69,8%. Sebagian besar balita yang mendapatkan MP-ASI dini memiliki resiko 2,8 kali untuk menjadi stunting (Zscore <-2), artinya waktu pemberian MP-ASI berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Lelamase Kecamatan Rasana'e Timur Kota Bima Tahun 2020.

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan metode Statistik Interensial melalui pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya adalah balita stunting yang diberikan MP-ASI dini di Kelurahan Lelamase Kota Bima sebanyak 35 balita, pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Analisis menggunakan uji *Chi Square* pada analisa Bivariat dan analisis *Logistic Regression* untuk analisa Multivariat, menunjukkan hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI secara dini dengan kejadian stunting yaitu pengetahuan ibu dengan nilai p = 0,000, kondisi kesehatan ibu dengan nilai p = , budaya setempat dengan nilai p = 0,025, iklan MP-ASI dan promosi dengan nilai p = 0,037, dukungan petugas kesehatan nilai p = 0,025. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting yaitu faktor pekerjaan ibu nilai p = 0,068 dan usia ibu nilai p = 0,043. Adapun faktor dominan yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting di Kelurahan Lelamase Kota Bima tahun 2020 yaitu pengetahuan ibu dengan peluang sebesar 110,000 kali pada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan kurang daripada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan baik.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ahdatul Islamiah

Departemen of Midwifery, Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima

Jl. Imam Bonjol No.56, Santi, Mpunda, Bima, Nusa Tenggara Bar. 84116

E-mail: ahdislamiah@gmail.com

INTRODUCTION

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bagi seorang anak, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi dan balita memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal.(1) Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan 4 hal yang harus dilakukan, yaitu : memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 1 jam setelah bayi lahir atau Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan ASI secara Eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6-24 bulan atau lebih dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih.(2) Tumbuh kembang anak akan terganggu jika makanan pendamping tidak diperkenalkan pada anak mulai usia 6 bulan atau pemberiannya dengan cara yang tidak tepat, karena diusia tersebut kebutuhan anak untuk energi dan nutrisi melebihi apa yang disediakan oleh ASI dan makanan pendamping diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut pada usia perkembangan anak yang sudah cukup siap untuk menerima makanan lain. Sedangkan jika MP-ASI diberikan lebih awal atau kurang dari usia 6 bulan dan anak masih harus mendapatkan ASI Eksklusif maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sebanyak 5.542 (43,8%) dari 12.642 bayi usia 0-11 bulan di Asia yang diperiksa, yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 7.100 bayi (56,1%) dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 5.542 (43,8%). Berdasarkan data Riskesdas di Indonesia bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 30,2% sedangkan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 69,8%, ini berarti bayi yang mendapatkan MP-ASI usia 6-24 bulan sebanyak 30,2% dan yang mendapatkan MP-ASI dini jauh lebih banyak yaitu sebanyak 69,8%.(3) Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Lelamase Kecamatan Rasana'e Timur Kota Bima pada bulan Januari 2020, sebanyak 35 balita mengalami stunting.

Makanan pelengkap awal atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) di berikan sebelum usia 6 bulan mengakibatkan dampak negatif jangka panjang dan jangka pendek. Dampak negatif diantaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang adalah obesitas, hipertensi, dan alergi. Waktu memulai pemberian MP-ASI anak usia 6-23 bulan dibagi menjadi 2 kategori yaitu sesuai dan tidak sesuai. Kategori waktu pemberian MP-ASI yang sesuai adalah usia (6 bulan 29 hari) dan kategori waktu pemberian MP-ASI tidak sesuai usia (<6 atau >6 bulan). Sebagian besar balita yang mendapatkan MP-ASI yang tidak sesuai dengan waktu memulai pemberian MP-ASI memiliki resiko 2,8 kali untuk menjadi stunting (Zscore <-2) artinya waktu pemberian MP-ASI berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting.(4)

Hubungan usia pertama pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak balita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di pedesaan dan perkotaan. Departemen Kesehatan RI menyatakan bahwa gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan bayi antara lain disebabkan oleh kekurangan gizi sejak bayi, pemberian MP-ASI yang gizinya cukup dan tidak sesuai dengan kebutuhan bayi atau kurang baiknya pola pemberian menurut usia serta perawatan bayi yang kurang memadai.(5) Balita yang diberikan ASI Eksklusif dan MP-ASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi resiko terjadinya stunting, hal ini karena pada usia 0-6 bulan ibu balita yang memberikan ASI Eksklusif dapat membentuk imunitas atau kekebalan tubuh anak balita sehingga dapat terhindar dari penyakit infeksi. Setelah itu pada usia 6 bulan balita diberikan MP-ASI dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga balita terpenuhi kebutuhan zat gizinya yang dapat mengurangi resiko terjadinya stunting.(6)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai faktor yang menyebabkan pemberian MP-ASI dini pada balita, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng dan Pratiwi (2017) menunjukkan hasil bahwa faktor yang paling mempengaruhi pemberian MP-ASI terhadap berat badan bayi usia 6-24 bulan adalah usia awal dan jenis pemberian MP-ASI. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Zahiruddin, dkk (2016) pada ibu bekerja yang memiliki anak usia 6-24 bulan menunjukkan hasil bahwa lamanya durasi ibu bekerja mengakibatkan ibu tidak mempunyai cukup waktu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi sehingga diberikan makanan tambahan. Prasetyono (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa promosi susu formula sangat mempengaruhi pemikiran ibu yang kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang ASI sehingga para ibu dibujuk agar mempercayai ucapan mereka dan mulai menggunakan susu formula sebagai pengganti ASI. Arini dalam penelitiannya pada tahun 2012 menyatakan bahwa ibu yang berumur < 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi setelah dilahirkan. Kemudian Rudi Haryono (2014) dalam bukunya menyebutkan bahwa ibu yang memiliki kebiasaan yang buruk atau lingkungan sosial budaya yang buruk mempunyai kemungkinan untuk MP-ASI dini terhadap bayi sebesar 3,01 kali lipat dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki kebiasaan yang baik atau tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial budaya yang buruk. Pengetahuan baik, tidak akan menjamin bahwa ibu mampu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara baik dan tepat waktu, hal ini dibuktikan oleh penelitian Mekhari dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa walaupun ibu mempunyai pengetahuan baik tentang memberi makanan pada bayi, namun pada pelaksanaannya terdapat perbedaan pengetahuan dan prakteknya.(7)(8)

. Jika penelitian-penelitian sebelumnya melihat hubungan antara beberapa faktor yang menyebabkan pemberian MP-ASI dini atau faktor penyebab stunting, maka penelitian ini berfokus pada balita yang sudah dinyatakan stunting dan memiliki riwayat pemberian MP-ASI dini sebagai penyebab stunting nya, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Lelamase Kota Bima tahun 2020.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2020 dimana penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan metode Statistik Inferensial melalui pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini yaitu pengetahuan ibu, kondisi kesehatan ibu, usia ibu, budaya setempat, iklan MP-ASI dan promosi susu formula, dukungan petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu, sedangkan variabel terikat adalah kejadian stunting pada balita. Subjek dalam penelitian ini yaitu balita stunting yang diberikan MP-ASI dini di Kelurahan Lelamase Kota Bima sebanyak 35 balita. Sampel berjumlah 35 orang yang diambil melalui teknik *Total Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan tentang pemberian MP-ASI dini pada balita stunting di kelurahan Lelamase Kota Bima. Pengisian kuesioner ini dilakukan 1 (satu) kali, yaitu pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi adanya faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada balita stunting dengan menggunakan uji *Chi Square* pada analisa Bivariat dan menggunakan analisis Regresi Logistik (*Logistic*

Regression) untuk analisa Multivariat. Seluruh responden penelitian telah menandatangani *Informed Consent/PSP* sebelum dilakukan penelitian.

RESULTS

1.1 Karakteristik Umum Responden

Karakteristik umum meliputi usia balita, berat badan dan jenis kelamin.

Tabel 1.1 Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Usia balita, berat badan dan jenis kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	1 - 2 Tahun	13	37,1
	3 - 4 Tahun	18	51,4
	> 4 Tahun	4	11,4
	Total	35	100
2	Berat Badan Balita		
	7 - 10 Kg	6	17,1
	11 - 14 Kg	17	48,6
	15 - 18 Kg	11	31,4
	> 18 Kg	1	2,9
	Total	35	100
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	71,4
	Perempuan	10	28,6
	Total	35	100

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah pada balita yang berumur antara 3-4 tahun sebanyak 18 orang (51,4%) dengan berat badannya berkisar antara 11-14 Kg sebanyak 17 orang responden (48,6%) dan jenis kelamin balita yang dominan adalah laki-laki, yaitu sebanyak 25 orang (71,4%).

1.2 Hasil Penelitian

Tabel 1.2 Analisis Bivariat Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Kejadian Stunting

No	Variabel	MP-ASI				Nilai P
		<6 bulan		> 6 bulan		
		N	%	N	%	
1	Pengetahuan Ibu					0,000
	Kurang	22	62,9	2	5,7	
	Baik	1	2,9	10	28,6	
	Total	23	65,7	12	34,3	
2	Kondisi Kesehatan Ibu					0,024
	Tidak Sehat	13	37,1	2	5,7	
	Sehat	10	28,6	10	28,6	
	Total	23	65,7	12	34,3	
3	Usia Ibu					0,043
	20 - 35	19	54,3	6	17,1	
	< 20 atau > 35	4	11,4	6	17,1	
	Total	23	65,7	12	34,3	

4	Budaya setempat					
	T.A Budaya	20	57,1	6	17,1	
	Ada Budaya	3	8,6	6	17,1	0,018
	Total	23	65,7	12	34,3	
5	Iklan MP-ASI dan promosi susu formula					
	Nonton Iklan	18	51,4	5	14,3	
	T.Nonton Iklan	5	14,3	7	20	0,030
	Total	23	65,7	12	34,3	
6	Dukungan petugas kesehatan					
	T.A Dukungan	20	57,1	6	17,1	
	Ada Dukungan	3	8,6	6	17,1	0,018
	Total	23	65,7	12	34,3	
7	Status pekerjaan ibu					
	Tidak Bekerja	17	48,6	5	14,3	
	Bekerja	6	17,1	7	20,0	0,061
	Total	23	65,7	12	34,3	

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting yaitu pengetahuan ibu dengan nilai $p = 0,000$, kondisi kesehatan ibu dengan nilai $p = 0,024$, usia ibu dengan nilai $p = 0,043$, budaya setempat dengan nilai $p = 0,018$, iklan MP-ASI dan promosi dengan nilai $p = 0,030$, dukungan petugas kesehatan nilai $p = 0,018$. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting yaitu faktor status pekerjaan ibu dengan nilai $p = 0,061$.

Table 1.3 Analisis Multivariat Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini Terhadap Kejadian Stunting

Variabel	P	OR	CI 95%
Pengetahuan Ibu	0,000	110,000	8,902- 1359,170
Kondisi Kesehatan Ibu	0,034	6,500	1,155- 36,575
Usia Ibu	0,051	4,750	0,995-22,673
Budaya Setempat	0,025	6,667	1,269- 35,035
Iklan MP-ASI Dan Promosi	0,037	5,040	1,107- 22,956
Dukungan Petugas Kesehatan	0,025	3,600	1,269-35,035
Pekerjaan Ibu	0,068	3,967	0,905- 17,383

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting yaitu pengetahuan ibu dengan nilai $p = 0,000$ (CI 95% 8,902 - 1359,170), kondisi kesehatan ibu dengan nilai $p = 0,034$ (1,155 - 36,575), budaya setempat dengan nilai $p = 0,025$ (1,269 - 35,035), iklan MP-ASI dan promosi dengan nilai $p = 0,037$ (1,107 - 22,956) dan dukungan petugas kesehatan nilai $p = 0,025$ (1,269-35,035). Sedangkan faktor yang tidak

berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting yaitu faktor pekerjaan ibu nilai $p = 0,068$ (0,905 - 17,383) dan usia ibu nilai $p = 0,043$ (0,995-22,673).

Adapun faktor dominan yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting di Kelurahan Lelamase Kota Bima tahun 2020 yaitu pengetahuan ibu dengan peluang sebesar 110,000 kali pada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan kurang daripada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan baik.

DISCUSSION

a. Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1.2 pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting ($P=0,000$) dimana didapatkan hasil bahwa ibu yang melakukan pemberian MP-ASI dini memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik dan melakukan pemberian MP-ASI dini sebanyak 11 orang (31,4%). Didukung dengan hasil uji pada tabel 1.3 dengan nilai OR 110,000 yang berarti bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko 110,000 kali untuk memberikan MP-ASI dini. Berdasarkan kajian yang dilakukan selama penelitian, hal ini dikarenakan banyaknya ibu dari balita tersebut yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dimana rata-rata mereka hanya mampu menamatkan pendidikan di bangku SMP sementara di Kelurahan Lelamase tidak terdapat SMA atau sederajat. Alasan mereka tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi salah satunya dikarenakan letak demografis Kelurahan Lelamase yang jauh dari kota Bima dan terbatasnya sarana transportasi selain karena faktor ekonomi yang kurang menunjang, hal ini pun berimbas pada pilihan dari ibu-ibu tersebut untuk menikah di usia yang relative masih sangat muda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi (2018) dimana proporsi anak stunting juga lebih tinggi terjadi pada anak yang diberikan MP-ASI dini akibat pengetahuan ibu yang rendah dan memiliki pengaruh 6,54 lebih besar dibandingkan dengan anak yang diberikan MP-ASI dengan waktu yang tepat. Ibu dengan pendidikan rendah diharapkan sudah mampu mencari, menerima dan menyerap informasi dengan baik namun kenyataannya ibu dengan pendidikan rendah masih banyak yang memberikan MP-ASI dini, hal ini dapat dikarenakan bahwa pengetahuan tidak selalu diperoleh dari pendidikan formal tapi bisa melalui pendidikan non formal maupun media masa dan elektronik.(9) Pengetahuan yang baik pun tidak menjamin ibu tidak memberikan MP-ASI dini karena banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu pendidikan, budaya, faktor sosial ekonomi dan kesempatan dalam mendapatkan informasi. Jika dilihat dari segi penampilan, pada ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memilih memberikan MP-ASI dini dikarenakan ibu takut menyusui bayinya karena akan membuat payudaranya kendor terlebih lagi pada ibu yang bekerja sehingga ia akan lebih memperhatikan penampilannya. Seharusnya semakin baik pengetahuan maka ibu tidak akan memberikan MP-ASI dini karena ibu akan menerapkan pengetahuannya dalam membentuk pola makan yang benar pada bayi, oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan kepada ibu mengenai cara pemberian MP-ASI yang tepat.(10)

Penelitian ini menambah aspek positif pengetahuan tentang ketepatan dalam memberikan MP-ASI pada bayi. MP-ASI sangat bermanfaat untuk bayi dalam hal memenuhi kebutuhan gizi bayi. Selain itu MP-ASI juga bermanfaat

untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa dengan pengetahuan baik tentang MP-ASI maka akan timbul suatu pemahaman mengenai cara pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi timbul suatu tindakan dalam hal ini adalah memberikan MP-ASI setelah bayi berusia 6 bulan atau lebih. Selanjutnya dengan hasil penelitian ini bahwa pengetahuan ibu adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi pemberian MP-ASI dini, maka diperlukan upaya dari petugas kesehatan untuk lebih sering memberikan KIE baik dalam bentuk penyuluhan maupun melalui media promosi kesehatan tentang waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI pada anak.

b. Pengaruh Kondisi Kesehatan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting ($P=0,024$). Dari hasil penelitian diketahui paling banyak memberikan MP-ASI pada usia < 6 bulan dengan kondisi kesehatan tidak sehat sebanyak 13 orang (37,1%) dan ibu dengan kondisi yang sehat sebanyak 10 orang (28,6%). Didukung dengan data pada tabel 1.3 dengan nilai OR 6,500, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kondisi kesehatan yang tidak sehat memiliki risiko 6,500 kali untuk memberikan MP-ASI dini. Berdasarkan kajian yang dilakukan selama penelitian, adanya beban kerja ganda pada beberapa ibu dari balita ini menyebabkan kondisi kesehatan ibu terganggu sehingga mengakibatkan proses ASI Eksklusif menjadi terhambat. Selain sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya, ibu-ibu tersebut juga harus ikut untuk membantu suami dan orang tuanya bekerja di ladang, hal inilah yang menyebabkan kondisi kesehatan ibu sering terganggu yang pada akhirnya berimbas memberikan MP-ASI dini pada anaknya dikarenakan kondisi ibu yang tidak memungkinkan untuk menyusui. Sementara menyusui adalah salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh wanita sebagai bagian dari tahapan merawat bayi. Proses menyusui bertujuan untuk memberikan asupan makanan karena ASI adalah sumber makanan utama untuk bayi mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Kandungan nutrisi yang terdapat pada ASI tidak bisa digantikan oleh sumber makanan lain.

Untuk menunjang perkembangan bayi, pemberian ASI sangat dianjurkan secara eksklusif selama 6 bulan. Kendala yang paling umum dialami oleh ibu menyusui yaitu kondisi kesehatan yang bermasalah. Keadaan ini tentunya menghambat pemberian ASI untuk bayi sehingga dikhawatirkan akan menularkan penyakitnya pada bayi melalui ASI. Penyebab lain yang peneliti temui yaitu dikarenakan pengetahuan yang rendah sehingga ibu yang sedang mengandung kurang mendapat asupan gizi yang berakibat pada bayi akan mengalami kekurangan gizi dan berdampak bayi mengalami stunting. Kondisi kesehatan baik secara fisik maupun psikologi sangat berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini sehingga perlu dilakukan motivasi dan dukungan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami ibu. Psikologi ibu yang sedang menyusui tidak sama dipengaruhi oleh faktor dalam diri ataupun dukungan dari suami dan keluarganya. Melalui proses menyusui maka terjadi bentuk hubungan batin yang kuat antara ibu dan anak yang seringkali dilupakan oleh ibu dan anak dikarenakan beberapa alasan untuk tidak memberikan ASI. Salah satu alasan yang sering mendasar karena ibu mengalami *baby blues* atau *postpartum blues*.(6) Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulma (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ibu yang mengalami depresi dengan kejadian stunting.(11)

c. Pengaruh Usia Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara usia ibu terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting. Diketahui yang paling banyak memberikan MP-ASI dini pada usia bayi < 6 bulan adalah ibu dengan usia ibu antara 20-35 tahun atau usia reproduktif sebanyak 19 orang (54,3%) di dibandingkan dengan ibu yang berusia < 20 atau > 35 tahun yang memberikan MP-ASI dini sebanyak 4 orang (11,4%). Hasil penelitian menunjukkan justru ibu yang termasuk dalam ketgori usia reproduktif yang paling banyak memberikan MP-ASI dini, dimana seharusnya pada usia tersebut ibu berada dalam kondisi yang masih prima untuk semaksimal mungkin merawat dan memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya dengan baik. Namun pada kenyataannya walaupun ibu memiliki usia reproduktif yang dalam artinya juga ditunjang dengan tingkat pengetahuan yang baik tidak menjamin untuk meninggalkan budaya tradisi atau kebiasaan yang salah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Candra (2013) dimana usia ibu tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting karena pada ibu tidak mengalami masalah psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilan dan tidak tahu bagaimana menjaganya dan merawat kehamilan, sedangkan ibu yang terlalu tua biasanya stamina sudah mulai menurun dan semangat dalam merawat kehamilannya sudah berkurang.

Keluarga muda biasanya belum memiliki rumah sendiri dan masih tinggal bersama orangtua sehingga walaupun kesiapan dan pengetahuan ibu akan kehamilan dan pengasuhan anak belum cukup namun ada dukungan dan bantuan dari orangtua mereka. Selain itu yang hamil usia matang justru biasanya sudah mapan dalam ekonomi dan memiliki pengetahuan akan kesehatan yang cukup sehingga lebih siap dalam menghadapi kehamilannya. Jadi semakin matang usia seseorang, maka dalam memahami suatu masalah akan lebih muda dan dapat menambah pengetahuan. Semakin tua seseorang maka akan mempunyai kesempatan dan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Semakin tua umur responden asalkan dalam batasan reproduktif maka tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan semakin baik.

d. Pengaruh Budaya Setempat Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari budaya setempat pada ibu yang memberikan MP-ASI dini dengan kejadian stunting ($P=0,018$) pada usia bayi < 6 bulan yang memiliki budaya sebanyak 26 orang (74,3%) dan yang tidak memiliki budaya sebanyak 5 orang (14,3%), di dukung pula oleh hasil pada tabel 1.3 dengan nilai OR = 6,667, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh budaya memiliki risiko 6,667 kali untuk memberikan MP-ASI dini. Beberapa hal yang peneliti temukan selama penelitian adalah banyak ibu yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya dikarenakan adanya sugesti dan kepercayaan bahwa bayi tidak akan kenyang jika hanya mengkonsumsi ASI saja sehingga bayi akan menangis, rewel dan kelaparan bila tidak diberi makan, juga menurut pengalaman orang tua terdahulu bahwa anak akan baik-baik saja walaupun diberikan MP-ASI sebelum waktunya.

Budaya pola pemenuhan nutrisi dalam 1000 hari pertama yang mempengaruhi stunting adalah pola pantangan makanan saat hamil, nifas dan menyusui. Misalnya alasan pantang makan ikan adalah dikhawatirkan ASI ibu menjadi amis, sedangkan pantangan makan cabai dikhawatirkan bayi menjadi diare. Pembatasan makanan pada ibu menyebabkan nutrisi ibu kurang terpenuhi.

Asupan zat gizi yang kurang akan berpengaruh terhadap kesehatan dan produksi ASI ibu. Disamping itu, pola pemberian MP-ASI dini pada anak akan berdampak pada daya tahan tubuh dan menyebabkan bayi mudah terkena penyakit infeksi sehingga menghambat pertumbuhannya. Pantangan dan anjuran dalam mengkonsumsi makanan akan menjadi sebuah batasan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan akan memberikan aturan untuk menentukan tata cara makan, penyajian, persiapan dan makanan tersebut dapat dikonsumsi. Kebiasaan yang terbentuk berdasarkan kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi status gizi dan menyebabkan terjadinya malnutrisi. Upaya untuk pencegahan harus dilakukan dengan cara pendidikan akan dampak dari suatu kebiasaan pola makan yang salah dan perubahan perilaku untuk mencegah terjadinya malnutrisi sehingga dapat meningkatkan status kesehatan seseorang serta memelihara kebiasaan baru yang telah dibentuk dengan tetap mengontrol makan.(12)-(13)

e. Pengaruh Iklan MP-ASI dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Iklan MP-ASI dan Promosi Susu Formula ($P=0,030$) pada ibu yang memberikan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada bayi usia bayi < 6 bulan, dimana ibu yang menonton iklan dan promosi susu formula sebanyak 18 orang (51,4%) dan yang tidak menonton iklan dan promosi susu formula sebanyak 5 orang (14,3%), di dukung pula oleh hasil pada tabel 1.3 dengan nilai OR = 5,040 yang berarti bahwa dengan menonton, melihat, membaca iklan MP-ASI dan promosi susu formula memiliki risiko 5,040 kali untuk memberikan MP-ASI dini. Berdasarkan asumsi peneliti, terdapat promosi iklan susu formula melalui media elektronik yang di tonton oleh ibu sehingga menyebabkan perubahan pola pikir ibu bahwa dengan adanya susu formula ibu tidak perlu repot-repot menyusui anaknya apalagi ketika sedang bepergian ke luar rumah. Pada akhirnya perubahan pola pikir tersebut berdampak pada engganannya ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada anaknya dan lebih memilih untuk memberikan susu formula. Ketersediaan susu formula menjadi faktor utama yang mempengaruhi praktik pemberian MP-ASI dini. Ibu yang bekerja dan memiliki bayi cenderung mempunyai cuti sedikit, hal ini juga menjadi pemicu ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dan memberikan susu formula kepada bayi. Ketidaktahuan ibu mendorong ibu untuk mencari jalan mudah yaitu mengganti ASI dengan susu formula. Padahal masih banyak hal yang dapat dilakukan seperti memompa air susu ibu lalu ketika ibu bekerja didinginkan kedalam pendingin. Kurangnya dukungan dari orang terdekat membuat ibu juga menjadi tidak memberikan ASI Eksklusif, selain itu adanya kepercayaan dan mitos bahwa apabila anak hanya diberikan ASI maka gizi anak tidak terpenuhi. Hal-hal seperti itu membuat ibu cemas dan mempercayainya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathiya Luthfil Yumni dan Cholifah Tri Wahyuni tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara promosi iklan susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pandanarum Kec. Pacet Kab. Mojokerto. Di dukung pula oleh pernyataan Haryono dan Setianingsih (2014) mengemukakan faktor- faktor yang dapat menghambat ibu memberikan ASI pada bayinya yaitu, perubahan sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan promosi susu formula. (14)-(15)

Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan resiko diare serta infeksi saluran pencernaan atas (ISPA). Gangguan inilah yang mengakibatkan

keterlambatan pertumbuhan yaitu stunting pada anak. Pemberian makanan atau minuman parekteral sebelum ASI keluar dapat menyebabkan bayi rentan terkena infeksi saluran pencernaan, diare dan gizi buruk. Pemberian makanan pendamping ASI yang kurang tepat dapat mengakibatkan anak menderita kurang gizi. Masyarakat percaya hal ini dapat merangsang indera pengecap bayi agar puting susu ibu diemut sehingga ASI dapat keluar. Fenomena gagal tubuh atau *growt faltering* pada anak mulai terjadi pada usia 4-6 bulan ketika bayi diberi makanan tambahan dan terus memburuk hingga usia 18-24 bulan.(16)

f. Pengaruh Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kurangnya **Dukungan Petugas Kesehatan** pada ibu yang memberikan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita usia < 6 bulan dimana yang tidak mendapat dukungan petugas sebanyak 20 orang (57,1%) dan yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan sebanyak 3 orang (8,6%), di dukung pula oleh hasil pada tabel 1.3 dengan nilai OR = 3,600 yang berarti bahwa dengan tidak adanya dukungan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan pemberian MP-ASI dini memiliki risiko 6,667 kali untuk memberikan MP-ASI dini. Kelurahan lalamase hanya memiliki satu Polindes dan jarak dengan Puskesmas cukup jauh karena Puskesmas berada di Kota Bima, hal ini mengakibatkan kurangnya kontak antara masyarakat dengan tenaga kesehatan yang tentu saja hal ini berdampak pada kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat salah satunya tentang pemberian MP-ASI dini. Sementara dukungan petugas kesehatan sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Petugas kesehatan hendaknya motivasi keluarga untuk meningkatkan perhatian kepada ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini disebabkan ASI Eksklusif memiliki peranan penting untuk bayi. Langkah yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan. Petugas kesehatan dapat meningkatkan program-program yang sudah dilaksanakan, meningkatkan informasi terkait dengan stunting serta meningkatkan upaya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat benar untuk menurunkan kejadian infeksi.

Petugas kesehatan sebagai *educator*, peran ini dilaksanakan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Namun saat ini masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI dini, dalam hal ini dapat terjadi salah satunya dikarenakan kurangnya pemantauan petugas kesehatan dalam pemberian informasi mengenai MP-ASI dini ataupun tidak ada langkah lanjutan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam penyelesaian masalah MP-ASI dini. Seorang petugas kesehatan selain kompeten dibidangnya, pengalaman dan wawasan juga harus memadai dan komunikatif sehingga dapat memudahkan seorang ibu untuk berdiskusi tentang segala hal yang menyangkut kesehatan dirinya dan balita. Peran penting dukungan kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI kepada bayinya. Dukungan tersebut memang sangat berarti untuk seorang ibu yang mempunyai bayi, tetapi lebih baik lagi jika dukungan tersebut disertai dengan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI tepat waktu, hal ini sesuai dengan penelitian dilapangan bahwa karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan, hal ini menyebabkan apapun yang dianjurkan petugas kesehatan, sedikit banyak akan mempengaruhi kebiasaan dan pola pikir masyarakat.(17)

Pelayanan kesehatan yang baik pada balita akan meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita, baik pelayanan kesehatan ketika sehat maupun saat dalam kondisi sakit.(18)

g. Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1.2 hasil analisa diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada usia bayi < 6 bulan dimana ibu yang tidak bekerja sebanyak 17 orang (48,6%) dan yang memiliki pekerjaan sebanyak 5 orang (14,3%). Menurut peneliti pemberian MP-ASI terlalu dini yang dilakukan oleh ibu yang Dalam penelitian ini, umumnya responden bekerja sebagai petani dengan waktu kerja dari pagi sampai sore. Para ibu menyusui yang bekerja sangat merasa kesulitan membagi waktu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sehingga sebagai alternatif agar bayinya tetap terpenuhi kebutuhan nutrisinya para ibu mulai memberikan MP-ASI dini seperti susu formula kepada bayinya ketika berada diluar rumah. Padahal sebenarnya walaupun ibu sibuk dalam pekerjaannya, pemberian ASI Eksklusif pada bayi masih bisa dilakukan yaitu dengan cara memompa atau pemerah ASI dan ASI disimpan untuk diberikan kepada bayinya. Selain itu, hal ini juga didukung dengan iklan di televisi tentang susu formula yang menawarkan berbagai macam keunggulan yang dapat memudahkan ibu. Sebagai solusi dari kondisi tersebut, petugas kesehatan sebaiknya memberikan konseling kepada para ibu menyusui yang bekerja tersebut untuk dapat pemerah ASI kemudian menyimpannya didalam kulkas sehingga bayinya tetap mendapatkan ASI Eksklusif walaupun ibu sedang tidak berada disamping sang bayi. Jadi, alasan ibu bekerja bukan merupakan alasan untuk ibu memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Sementara pada ibu yang tidak bekerja atau tidak memiliki aktivitas di luar rumah, mereka enggan untuk menyusui bayinya karena khawatir akan merubah bentuk tubuhnya menjadi tidak menarik.

Status pekerjaan juga menjadi salah satu alasan pemberian MP-ASI dini. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat inilah yang menyebabkan dan memudahkan ibu untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada balita dibandingkan dengan pemberian ASI Eksklusif. Tidak hanya status pekerjaan, dukungan petugas kesehatan dan gencarnya pemberian susu formula juga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah ASI Eksklusif. Petugas kesehatan saat ini mulai banyak yang melakukan pemberian susu formula dan produk bayi lainnya tanpa berdasarkan indikasi medis hanya berdasarkan pada keuntungan financial.(15) Sejalannya dengan arus modernisasi saat ini dimana partisipasi angkatan kerja wanita, baik dari sektor formal maupun informal cenderung meningkat, hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala bagi ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur. Hal lain yang membuat ibu memberhentikan pemberian ASI Eksklusif adalah singkatnya masa cuti hamil atau melahirkan yang mengharuskan ibu kembali bekerja sehingga mengganggu ASI Eksklusif selama 6 bulan. Bagi ibu yang sering keluar rumah baik dikarenakan bekerja ataupun kegiatan sosial menjadikan ibu lebih sering memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI.(10)

CONCLUSION

1. Pemberian MP-ASI dini pada balita stunting di Kelurahan Lelamase Kota Bima tahun 2020 dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu yang kurang, kondisi kesehatan ibu yg tidak baik, budaya setempat, iklan MP-ASI dan promosi susu formula dan kurangnya dukungan petugas kesehatan.
2. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap Pemberian MP-ASI dini pada balita stunting di Kelurahan Lelamase Kota Bima tahun 2020 yaitu faktor pekerjaan ibu dan usia ibu.
3. Adapun faktor dominan yang berpengaruh terhadap Pemberian MP-ASI dini pada balita stunting di Kelurahan Lelamase Kota Bima tahun 2020 yaitu pengetahuan ibu dengan peluang sebesar 110,000 kali terjadi pada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan kurang daripada balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan baik.

REFERENCE

1. Depkes RI. Target Tujuan Pembangunan MDGs. Direktorat Jenderal Kesehatan Ibu dan Anak, editor. Jakarta; 2011.
2. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012. Depkes RI, editor. Jakarta; 2012.
3. World Health Organization. Fact Sheet on Maternal Mortality : Key Fact , Where do Maternal Death Occur. 2018.
4. Lidia Fitri EE. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Al-Insyirah Midwifery Journal. 2019;8(8).
5. Anggraeni, Reni and Indrarti A. Klasifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Antropometri (BB/U) Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan. eprints. 2010;14.
6. Yogi Subandra, Yenni Zuhairini JD. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI Terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 Tahun di Kecamatan Jatinagor. Jurnal Sistem Kesehatan. 2018;3(3).
7. Catur Saptaning Wilujeng, Yuseva Sariati RP. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap Berat Badan Anak di Puskesmas Cluwak Kabupaten Pati. Majalah Kesehatan FKUB. 2017;4(2).
8. Mekhari, S. Zehra NE al. Breastfeeding and weaning : Awareness and Practices among female health provider working in a tertiary care hospital of Kerachi-Pakistan. International Journal Women's Health Reproduction Science. 2014;2(5):281-6.
9. Yulia Arifin WAC. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Bayi Tentang MP-ASI Di Kelurahan Kurao Pagang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Mercusuar. 2018;
10. Eriza Wahyuhandani TM. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Telaga Biru Kota Pontianak Tahun 2014. Open access under CC BY – SA Licens. 2017;
11. Zulma Aimmatul Mahshulah. Depresi Pada Ibu Dapat Mengakibatkan Anak Stunting. Prosiding Seminar Nasional Pendidik FKIP. 2019;2(1).
12. Usmyati Usmyati IM. Analisis Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Secara Dini Menurut Faktor Penyebabnya Pada Bayi Di Puskesmas Margadana Kota Tegal Tahun 2015. Journal Research Midwifery Politeknik Tegal. 2017;6(1).
13. Juliyandari Altriza, Suyatno Suyatno MA. Hubungan Karakteristik Ibu Dan Perilaku Dalam Pemberian MP-ASI Dini Dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang Tahun 2017). Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018;6(4).
14. Fathiya Luthfil Yumni CTW. Hubungan Promosi Iklan Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Pandanarum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 2018;3(2).
15. Setianingsih RH dan S. Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2014.
16. Iskandar dkk. Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare. Iskandar,dkk. 2016;1(2).
17. Sri Yulianti Kumalasari, Febriana Sabrian OH. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. JOM. 2015;2(1).
18. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2016